

**PERSEPSI GURU SMK N 2 DEPOK  
TERHADAP UJI KOMPETENSI AWAL (UKA)**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



**Akhmad Kurniadi Hertanto**

**Pembimbing : Dr. Samsul Hadi, M.Pd, M.T**

**Penguji : Mutaqin, M.Pd, M.T**

**Sekretaris : Drs. Nur Kholis, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

**PERSETUJUAN**

Jurnal skripsi yang berjudul “PERSEPSI GURU SMK N 2 DEPOK TERHADAP UJI KOMPETENSI AWAL”.

yang disusun oleh:  
**Akhmad Kurniadi Hertanto**  
**NIM. 11501247005**

Ini telah disetujui oleh pembimbing sebagai syarat nilai Tugas Akhir Skripsi.

Yogyakarta, Maret 2013

Pembimbing,



**Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T**  
**NIP. 19600529 198403 1 003**

# PERSEPSI GURU SMK N 2 DEPOK TERHADAP UJI KOMPETENSI AWAL

Akhmad Kurniadi Hertanto, Samsul Hadi

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta  
email: kurniadihertanto@gmail.com

## **Abstract**

*The purposes of this research are to: 1) the perception of teachers who had joined Initial Competency Test (UKA) on Initial Competency Test, 2) the perception of teachers who hadn't joined Initial Competency Test on Initial Competency Test, 3) the difference of perceptions of teachers who had joined Initial Competency Test and teachers who hadn't joined Initial Competency Test on Initial Competency Test. This a kind of deskriptif research. The research held in State vocational high school two Depok Yogyakarta. The sampel was taken by proportional random sampling. The samples number 122 teachers. The research subject teachers who have followed initial competency test and as many as 34 teachers who have not attended earlier competency test 88. Questionnaires are used to collect data. Technique to analyze data uses descriptive and inferential analysis. Uji-t analysis used to test hypotesis. The result show that: 1) the perception of teachers who had joined Initial Competency Test on Initial Competency Test was in the 'good' category, 2) the perception of teachers who hadn't joined Initial Competency Test on Initial Competency Test was in the medium category, 3) there was a difference between the perception of teachers who had joined Initial Competency Test and the perception of teachers who hadn't joined Initial Competency Test on Initial Competency Test. This was proven by  $t_{count}$  which was 2,652, while  $t_{table}$  with  $n_1=34$  and  $n_2=88$  at 5% significance level was 2,013, so that  $t_{count}$  was bigger than  $t_{table}$  ( $2,652 > 2,013$ ).*

*Keywords: initial competency test, perception, teachers.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi guru yang sudah mengikuti Uji Kompetensi Awal (UKA) terhadap UKA, 2) persepsi guru yang belum mengikuti UKA terhadap UKA, 3) persepsi guru yang sudah mengikuti UKA dengan guru yang belum mengikuti UKA terhadap UKA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SMK N 2 Depok Yogyakarta. Sampel penelitian diambil dengan *proportional random sampling* sebanyak 122 guru. Subjek penelitian guru yang sudah mengikuti UKA sebanyak 34 dan guru yang belum mengikuti UKA 88. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis uji-t digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) persepsi guru yang sudah mengikuti UKA terhadap UKA dalam kategori baik, 2) persepsi guru yang belum mengikuti UKA terhadap UKA dalam kategori sedang, 3) terdapat perbedaan persepsi guru yang sudah mengikuti UKA dengan guru yang belum mengikuti UKA terhadap UKA. Hal ini dibuktikan  $t_{hitung}$  sebesar 2,652, sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $n_1=34$  dan  $n_2=88$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,013, jadi  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,652 > 2,013$ ).

Kata kunci: guru, persepsi, uji kompetensi awal.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Berbagai kajian di beberapa negara menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa-bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menyadari peran strategis pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia senantiasa mendukung ide yang menempatkan sektor pendidikan, khususnya pendidikan dasar, sebagai prioritas dalam pembangunan nasional. Bahkan dalam masa krisis ekonomi sekalipun, pendidikan tetap mendapatkan perhatian meskipun fokusnya dibatasi pada upaya penanggulangan dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan rencana strategis tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk wajah pendidikan di Indonesia. Ujung tombak dari semua kebijakan pendidikan adalah guru. Gurulah yang akan membentuk watak dan jiwa bangsa, sehingga baik dan buruknya bangsa ini sangat tergantung pada guru. Peran guru yang begitu besar, maka diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus belajar, mengikuti perkembangan teknologi informasi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat kita, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup guru. Mereka berharap, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, diperlukan seorang guru yang profesional dalam mendidik siswa-siswinya di sekolah.

Sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru itulah, maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut guru diposisikan sebagai suatu profesi sebagaimana profesi dokter, hakim, jaksa, akuntan dan profesi-profesi lain yang akan mendapat penghargaan sepadan sesuai dengan profesinya masing-masing.

Pelaksanaan Sertifikasi Guru merupakan salah satu wujud implementasi dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tahun 2012 merupakan tahun keenam pelaksanaan sertifikasi guru yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007. Perbaikan penyelenggaraan sertifikasi guru terus dilakukan dari tahun ke tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Penyelenggaraan sertifikasi guru tahun 2012 mengakomodasi beberapa perubahan, baik substansi akademik maupun proses penetapan peserta. Pada substansi akademik perubahan dilakukan dengan dilaksanakannya Uji Kompetensi Awal (UKA) sebelum mengikuti PLPG. Pada proses penetapan peserta perubahan dilakukan dengan: (1) sistem perangkaan yang terintegrasi dengan data base NUPTK dan dipublikasikan secara online, (2) usia menjadi kriteria utama dalam proses perangkaan, (3) perangkaan tidak lagi dikelompokkan menurut jenjang pendidikan dan status kepegawaian (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 5 tahun 2012 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan).

Uji kompetensi awal sebelum mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) merupakan salah satu bentuk upaya penjaminan mutu proses pelaksanaan sertifikasi guru. UKA bertujuan untuk menetapkan akademik minimal peserta PLPG dalam rangka standarisasi pelaksanaan UKA. Pelaksanaan UKA masih banyak menuntut kontroversial pada pihak guru yang melakukan proses sertifikasi tersebut karena dirasa memberatkan dan lebih menyulitkan guru yang melakukan sertifikasi tersebut. Pelaksanaan UKA ini tidak merugikan guru, justru para guru mendapat manfaat, untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dirinya, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas [1]. Di lain pihak tidak setuju jika hasil tes UKA menentukan bisa ikut tidaknya PLPG [2]. Semua guru mempunyai tanggapan sendiri mengenai UKA yang dilaksanakan sebelum mengikuti PLPG, tidak terkecuali guru-guru SMK di Kota Yogyakarta.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman [3]. Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat [4] persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Makmuri Mukhlas [5] mendefinisikan persepsi didefinisikan sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorinya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya. Sugihartono, dkk [6] mengemukakan perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indera manusia. Setelah stimulus masuk ke alat

indra manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra.

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi [7]. Sedangkan menurut Jaap Scheerens [8] "*Professional values encouraging all teachers to be reflective practitioners, to be autonomous learners in their own career-long professional development, to engage in research, to develop new knowledge and be innovative*". Mempunyai makna bahwa profesional pada seorang guru mempunyai nilai/arti untuk menjadi praktisi, untuk menjadi pembelajar yang mandiri dalam membangun karir menjadi seorang profesional, untuk terlibat dalam penelitian, mengembangkan pengetahuan baru dan inovatif.

Uji kompetensi awal sebelum mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), merupakan salah satu bentuk upaya penjaminan mutu proses pelaksanaan sertifikasi guru. Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 2012 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan, pasal 1 no. 4. Uji kompetensi awal adalah uji kompetensi untuk menguji penguasaan guru terhadap kompetensi profesional dan pedagogik, dan diperuntukan bagi guru yang akan mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan melalui pola PLPG. Uji kompetensi awal ini bertujuan untuk menetapkan akademik minimal peserta PLPG. Sedangkan manfaat dari uji kompetensi awal juga dimaksudkan untuk meningkatkan dan memastikan kesiapan guru dalam mengikuti PLPG. Pelaksanaan uji kompetensi awal melibatkan berbagai instansi antara lain Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDMP) dan Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPTK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (Pedoman pelaksanaan uji kompetensi awal sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2012). LPMP DIY [9] mendefinisikan tujuan UKA dilaksanakan untuk membangun budaya mutu dan untuk memastikan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan. Uji kompetensi awal juga digunakan untuk mengukur kompetensi dasar guru yaitu kompetensi profesional dan pedagogik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabelnya diukur dalam bentuk angka-angka, dan kemudian dikemukakan seberapa besar perbedaan persepsi antara guru yang sudah mengikuti Uji Kompetensi Awal (UKA) dengan guru yang belum mengikuti UKA. Populasi dalam penelitian ini adalah guru tenaga pendidik di SMK N 2 Depok dengan jumlah 162 guru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner/angket.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, sebelumnya data diolah dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas terhadap butir-butir kuesioner dilakukan dengan metode *Pearson's Product Moment Correlation* sedangkan pengukuran reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's*. Uji hipotesis menggunakan uji-t, untuk menunjukkan seberapa besar perbedaan persepsi antara guru yang sudah mengikuti UKA dengan guru yang belum mengikuti UKA terhadap UKA.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian persepsi guru yang sudah mengikuti Uji Kompetensi Awal (UKA) terhadap UKA dengan 25 butir pernyataan angket, diperoleh skor terendah sebesar 44 dan skor tertinggi 84. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh harga rata-rata (Mean) sebesar 71,41, median (Me) sebesar 74, dan modus (mode) sebesar 74. Pengkategorian kecenderungan persepsi guru yang sudah mengikuti UKA terhadap UKA dapat diketahui seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Kecenderungan Guru yang sudah mengikuti UKA

No.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	25 - 43	Sangat kurang	-	-
2	44 - 55	Kurang	2	6
3	56 - 68	Sedang	8	23
4	69 - 80	Baik	22	65
5	81 - 100	Sangat baik	2	6
Jumlah			34	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 34 guru, terdapat dalam kategori sangat baik dengan rincian 6% (2 responden), kategori baik dengan rincian 65% (22 responden), kategori sedang dengan rincian 23% (8 responden) dan kategori kurang 6% (2 responden). Data yang diperoleh dari keseluruhan responden terdapat 9 responden memperoleh skor disekitar nilai rata-rata yang bervariasi antara 69-74. Paparan tersebut menyimpulkan bahwa persepsi guru yang sudah mengikuti UKA tergolong baik terhadap UKA.

Hasil penelitian persepsi guru yang belum mengikuti UKA terhadap UKA dengan 25 butir pernyataan angket, diperoleh skor terendah sebesar 39 dan skor tertinggi 88. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh harga rata-rata (Mean) sebesar 66,34, median (Me) sebesar 68, dan modus (mode) sebesar 74. Pengkategorian kecenderungan persepsi guru yang sudah mengikuti UKA terhadap UKA dapat diketahui seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Guru yang belum mengikuti UKA

No.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	25 - 43	Sangat kurang	5	6
2	44 - 55	Kurang	16	18
3	56 - 68	Sedang	24	27
4	69 - 80	Baik	31	35
5	81 - 100	Sangat baik	12	14
Jumlah			88	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 88 guru, terdapat dalam kategori sangat baik dengan rincian 14% (12 responden), kategori baik dengan rincian 35% (31 responden), kategori sedang dengan rincian 27% (24 responden), kategori kurang 18% (16 responden) dan kategori sangat kurang 6% (5 responden). Paparan tersebut menyimpulkan bahwa persepsi guru yang belum mengikuti UKA tergolong sedang terhadap UKA.

Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa guru yang sudah mengikuti UKA memiliki sebaran data yang normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,088 > 0,05$ ), sedangkan guru yang belum mengikuti UKA memiliki sebaran data yang normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,105 > 0,05$ ). Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa probabilitas atau signifikansinya adalah 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak homogen.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t, dikarenakan data tidak homogen maka uji-t yang digunakan adalah uji-t yang tidak mensyaratkan varians antar kelompok yang dibandingkan homogen (varian sama).

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan dikarenakan varians antar kelompok tidak sama (tidak homogen) maka digunakan nilai sig. pada *equal variances not assumed* (variens yang sama tidak diasumsikan). Pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) didapat nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,009 dan  $t_{hitung}$  2,652. Sehingga nilai Sig.(2-tailed) tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ) dan untuk  $t_{hitung}$  2,652 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,013 dengan dk.(derajat kebebasan)  $n_1=34$  dan  $n_2=88$  pada uji dua pihak taraf signifikansi 5% ( $2,652 > 2,013$ ). Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi guru yang sudah mengikuti UKA dan guru yang belum mengikuti UKA terhadap UKA.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		T-test for Equality of Means				
		t	Df	Sig. (2 tailed)	Mean Diff.	Std. Error Diff.
Persepsi	Equal variances assumed	2,208	120	,029	5,071	2,296
	Equal variances not assumed	2,652	91,899	,009	5,071	1,912

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan: 1) persepsi guru SMK N 2 Depok yang sudah mengikuti Uji Kompetensi Awal (UKA) terhadap UKA dalam kategori baik dengan nilai rerata 71,41. Persepsi guru yang sudah mengikuti UKA dalam kategori baik dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu adanya sikap, motif, *interest* (perhatian), pengalaman masa lalu dan ekspektasi yang terdapat pada guru yang sudah mengikuti UKA. 2) persepsi guru SMK N 2 Depok yang belum mengikuti UKA terhadap UKA dalam kategori sedang dengan nilai rerata 66,34. Persepsi guru yang belum mengikuti UKA dalam kategori sedang dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu konteks situasi dimana persepsi itu dibuat, kurang atau tidak adanya faktor pengalaman masa lalu dan ekpektasi pada guru yang belum mengikuti UKA. 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi guru SMK N 2 Depok yang sudah mengikuti UKA dan persepsi guru SMK N 2 Depok yang belum mengikuti UKA terhadap UKA. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi perbedaan dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  2,652 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,013 ( $2,652 > 2,013$ ). Perbedaan persepsi antar guru yang sudah mengikuti UKA dengan guru yang belum mengikuti UKA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya (masing-masing pelaku persepsi) dan terdapat tiga karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu sikap, motif, *interest* (perhatian), pengalaman masa lalu dan ekspektasi terhadap UKA. Faktor tersebut memberikan tanggapan/cara pandang seseorang terhadap UKA yang berbeda-beda.

### Daftar Pustaka

- [1] Genta Wahyu. (2012). *Kebijakan Uji Kompetensi Awal*. (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/05/18560378/Gagal.UKA.Guru.Dapat.Pendidikan>. didownload tanggal 13 oktober 2012).
- [2] Ester Lince Napitupulu. (2012). *Peta Uji Kompetensi Guru*. (<http://kampus.okezone.com/read/2012/02/22/373/580451/pgsi-protas-kebijakan-uji-kompetensi-awal-guru>. didownload tanggal 13 oktober 2012).
- [3] Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press.
- [4] Jalaluddin Rahmat. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya offset.
- [5] Makmuri Muchlas. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- [6] Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press.
- [7] Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- [8] Jaap Scheerens. (2010). *Teachers Professional Development*. ([ec.europa.eu/education/school-education/doc/talis/report\\_en.pdf](http://ec.europa.eu/education/school-education/doc/talis/report_en.pdf). didownload tanggal 31 Februari 2013).
- [9] LPMP DIY. (2012). *Uji Kompetensi Awal*. ([http://lpmpjogja.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=493&Itemid=82](http://lpmpjogja.org/index.php?option=com_content&task=view&id=493&Itemid=82). didownload 4 november 2012).